

PENGUATAN PERAN PENGASUHAN AYAH (FATHERING) DI DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK PROVINSI JAWA TENGAH

Fathin Farah Fadhilah¹, Rina Windiarti², Rofi Wahanisa³, Bagus Kisworo⁴, Afdila Raudlatun Ni'mah⁵, Rama Wahyu Arta^{6*}

^{1,2,6}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

³Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

^{4,5}Jurusan Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Korespondensi : ffarahf@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Isu fatherless menjadi perhatian serius di Indonesia, mengingat pentingnya peran ayah sebagai mitra ibu dalam pengasuhan anak. Minimnya keterlibatan ayah dapat memicu berbagai dampak negatif pada anak, seperti gangguan kesehatan mental, kesulitan mengambil keputusan, disorientasi seksual, hingga rendahnya ketahanan diri yang meningkatkan risiko kekerasan seksual. Berdasarkan data SIGA tahun 2022, di Jawa Tengah terdapat 4,37% anak mengalami pengasuhan tidak layak dan 5.974 anak diasuh oleh salah satu orangtua. Data Simfoni PPA mencatat lonjakan kasus kekerasan anak dari 14.446 kasus pada 2021 menjadi 16.106 kasus pada 2022, dengan kekerasan seksual sebagai kasus terbanyak. Sayangnya, DP3AP2KB Jawa Tengah belum memiliki program penguatan peran ayah yang berkelanjutan, dan selama ini hanya terbatas pada gerakan dalam event tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan yang menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan melalui materi seperti penguatan komunikasi afektif, emosi yang teratur, disiplin positif, serta keterlibatan aktif dalam pertumbuhan dan pendidikan anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap peran strategis ayah dalam keluarga.

Kata kunci: Pelatihan Fathering, Anak Usia Dini, Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak

Abstract

The issue of fatherlessness is a serious concern in Indonesia, given the importance of fathers as partners in childcare alongside mothers. The lack of a father's involvement can trigger various negative impacts on children, such as mental health disorders, difficulty making decisions, sexual disorientation, and low self-resilience, which increases the risk of sexual violence. According to SIGA data from 2022, in Central Java, 4.37% of children experience inappropriate parenting, and 5,974 children are cared for by a single parent. PPA Symphony data recorded a surge in child violence cases from 14,446 cases in 2021 to 16,106 cases in 2022, with sexual violence as the most cases. Unfortunately, DP3AP2KB Central Java does not have a sustainable program to strengthen the role of fathers, and so far it has only been limited to movements in certain events. This research aims to provide training that emphasizes the importance of fathers' roles in parenting through materials that strengthen affective communication, regulate emotions, promote positive discipline, and encourage active involvement in children's growth and education. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of the strategic role fathers play in the family.

Keywords: Fathering Training, Early Childhood, Women-Friendly, and Child Care Village

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjaga, merawat dan membesarkan anak. Pengasuhan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 2017, pemerintah telah mengatur tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang ditujukan untuk terpenuhinya layanan dasar dan kebutuhan setiap anak akan kasih sayang, kelekanan, keselamatan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil anak, serta diperolehnya kepastian pengasuhan yang layak bagi setiap anak. Melalui pengasuhan, akan tercipta komunikasi, kasih sayang, dan transmisi nilai yang menjadi potensi untuk ketahanan keluarga (Thariq, 2018)(Maximo & Carranza, 2016). Berdasarkan survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui bahwa kualitas Pendidikan dan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak di Indonesia masih lemah(Pranawati et al., 2015). Rendahnya kualitas pengasuhan dapat terlihat pada permasalahan yang muncul di dalam keluarga, khususnya pada anak. Permasalahan yang muncul di masyarakat mengenai minimnya peran ayah terhadap pengasuhan atau anak yang kehilangan figur ayah dapat berdampak pada berbagai hal diantaranya, anak dapat mengalami gangguan Kesehatan mental, lebih rentan dalam berbagai masalah (Kennindya, 2023), rendahnya kemampuan anak untuk beradaptasi, kurang mampu dalam mengambil keputusan, mengalami disorientasi seksual dan rentan terkena kekerasan (Rosalin, 2019).

Berdasarkan data dari SIGA (Sistem Informasi Gender dan Anak), pada tahun 2021 tercatat persentase balita yang mendapat pengasuhan tidak

layak di provinsi Jawa Tengah sebesar 4,32%. Kemudian pada tahun 2022 tercatat 5.489 anak mendapatkan pengasuhan dari salah satu orang tua. Selanjutnya, pada tahun 2021 angka kekerasan terhadap anak sebesar 14.446 mengalami peningkatan menjadi 16.106 kasus pada tahun 2022 kekerasan terhadap anak, dengan jumlah kekerasan tertinggi yaitu kekerasan seksual. Selain itu terdapat 64 kasus penelantaran pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 87 kasus penelantaran di tahun 2022. Indeks Perlindungan Anak (IPA) di Indonesia baru mencapai 66, 86%, dimana Indeks Pemenuhan Hak Anak (IPHA) 65,86% dan Indeks Perlindungan Khusus Hak Anak (IPKA) pada tahun 2020 sebesar 73,11% yang menurun dari 77,03%(Riany et al., 2022). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan provinsi dengan jumlah korban kekerasan seksual tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 sampai dari 2021 terdapat lima kabupaten/ kota yang masuk dalam zona merah kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah, dengan kasus tertinggi di Semarang, Cilacap, Banyumas, Kebumen, dan Demak.

Berdasarkan laporan data dari DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Semarang, dikatahui bahwa Kota Semarang merupakan daerah Kawasan zona merah dengan jumlah 293 kasus kekerasan terhadap anak dan 69 kekerasan pada anak usia dini. Dalam rangka mengupayakan terjaminnya perlindungan anak, maka sebagai jaminan pelaksanaan perlindungan anak diterbitkan undang-

undang nomor 23 tahun 2022 sebagai perbaikan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Berbagai upaya pemberdayaan dan perlindungan hak Perempuan dan anak telah dilaksanakan, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dan harus diselesaikan. Data menunjukkan masih banyak terjadi diskriminasi, kesenjangan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh Perempuan dan anak. Salah satu upaya praktis pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak di Indonesia, pemerintah melaksanakan program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) sejak tahun 2022. DRPPA memiliki 10 tujuan. Indikator ke 7 DRPPA adalah semua anak di desa mendapatkan pengasuhan berbasis hak anak. Indikator ini bertujuan untuk memastikan semua anak diasuh oleh orangtua kandung, orangtua pengganti, atau pengasuh berbasis masyarakat dengan dukungan pembiayaan desa. Salah satu upaya untuk mewujudkan indicator ke 7 DRPPA adalah menyelenggarakan penyuluhan secara berkala tentang Pendidikan dan pengasuhan anak tanpa kekerasan (Rosalin et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Analis Kebijakan Ahli Muda DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, Isti Ilma Patriani, M.Psi, disampaikan bahwa belum terdapat penyuluhan khusus untuk para ayah, selama ini penyuluhan untuk para ayah diselenggarakan melalui gerakan-gerakan yang dilaksanakan bersama kegiatan tertentu, contohnya saat

perayaan Hari Ayah. Selain itu DP3AP2KB belum memiliki modul khusus untuk pelatihan *fathering* sehingga gerakan-gerakan tersebut belum dapat termonitoring dengan baik karena belum tersedia program berkelanjutan untuk peningkatan pengasuhan pada ayah terutama di DRPPA. Hal ini didukung dengan Panduan Fasilitasi DRPPA yang masih berfokus memberikan peningkatan pada sumber daya manusia khususnya Perempuan dan Anak, belum tersedia program khusus untuk peningkatan pengasuhan pada ayah secara berkesinambungan. Peran ayah sebagai partner ibu di lingkungan keluarga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anaknya. Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada pembentukan perkembangan anak telah banyak dikaji. Namun di lingkungan masyarakat masih banyak ditemukan adanya stereotipe perbedaan tugas ayah dan ibu (Anhusadar et al., 2023). Seringkali didapati pandangan yang membedakan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Pada kultur patriarki di Indonesia, ayah cenderung hanya berperan sebagai pencari nafkah, sementara tugas domestic termasuk pengasuhan anak lebih sering dilakukan oleh ibu (Wedhayanti, 2024). Hal tersebut menunjukkan Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di lingkungan sekitar masih minim.

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan masih perlu peningkatan kesadaran ayah bahwa mereka berperan penting dalam kehidupan anak (Nugrahani et al., 2021). Rendahnya kesadaran ayah diakibatkan karena minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan (Asy'ari & Ariyanto, 2023) (Dien, Royanto, & Djuwita, 2019). Hal ini mungkin terjadi karena faktor pengasuhan yang diterima oleh orangtua

sebelumnya, dimana anak laki-laki tidak mendapatkan sosok ayah dalam pengasuhan. Sehingga saat dewasa dan memiliki anak, pengasuhan hanya dilakukan oleh ibu. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas pengasuhan melalui pelatihan pengasuhan (Haslam et al., 2016). Beberapa referensi menyebutkan bahwa program pelatihan pengasuhan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas pengasuhan adalah Pelatihan Pengasuhan Positif(Efnita & Nuryoto, 2014), Pelatihan Pengasuhan AKTIF (Permata, 2017), *Pelatihan Supportive Parenting* (Pariman, 2017), dan Pelatihan *Fathering* (Marfuatun, 2019)(Intani & Utami, 2022)(Dien, Royanto, & Efriyani, 2019). Pelatihan *Fathering* dan Pelatihan *Supportive Parenting* telah diuji efektivitasnya pada ayah. Kedua pelatihan tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan kepada ayah. Penguatan peran ayah/*Fathering* akan dilaksanakan di dua lokasi. Lokasi dipilih berdasarkan hasil asesmen dan diskusi Bersama tim DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tersebut adalah Desa Sukomakmur Kabupaten Magelang.

Kabupaten Demak merupakan desa dampingan DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah yang berada pada zona merah kekerasan Perempuan dan anak. Begitu juga dengan Desa Sukomakmur Magelang. Desa Sukomakmur merupakan desa dengan kemiskinan ekstrim. Salah satu penyebab kemiskinan ekstrim di Desa Sukomakmur adalah rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat dan minimnya fasilitas Pendidikan di Desa tersebut. Fasilitas Pendidikan dengan jenjang tertinggi yang tersedia di Desa Sukomakmur adalah Sekolah Menengah

Pertama (SMP/MTs). Sebagian besar anak setelah lulus SMP/MTs, mereka memilih untuk bekerja di ladang atau menikah. Hal ini dikarenakan jauhnya akses Pendidikan lanjutan yang bisa dijangkau oleh warga desa. Tingginya perkawinan dini menyebabkan tingginya angka pada kasus KDRT, perceraian dan meningkatnya angka kelahiran. Berdasarkan data dari DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2023 tercatat 946 anak usia 0-12 tahun. Angka tersebut bukanlah angka yang sedikit pada sebuah desa kecil di lereng gunung. Oleh karena itu artikel pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran ayah dalam pengasuhan anak di Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) Provinsi Jawa Tengah melalui penyelenggaraan program *fathering*. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ayah dalam menerapkan pola asuh yang positif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan penguatan peran ayah dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kekerasan terhadap anak sekaligus memperkuat ketahanan keluarga.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat dengan topik pengasuhan untuk ayah telah dilaksanakan di awal bulan Agustus dengan dihadiri oleh para ayah sejumlah 25 orang yang ada di desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sukomakmur dan dihadiri oleh mitra DP3AP2KB dan Kepala Desa. Beberapa perangkat desa juga turut mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari para pengabdi. Pelatihan *Fathering* dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang

ayah untuk meningkatkan kesadaran perannya dan melaksanakan pengasuhan yang positif pada anak. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menjadi muara dalam mengimplementasikan IPTEK kepada masyarakat. Masyarakat sebagai mitra pengabdian tentu tidak bisa secara mentah-mentah menerima ilmu pengetahuan yang ada tanpa adanya penyebarluasan dari para akademik di Perguruan Tinggi. Adanya sinergitas antara akademisi dan mitra akan menjadikan kemudahan dalam menerapkan IPTEK di masyarakat. Implikasi penerapan IPTEK di masyarakat sarat akan pemahaman dan cara penggunaanya, untuk itulah tim pengabdian harus mempelajari inovasi dan menyesuaikan bidang kepakaran yang dimiliki untuk diterapkan kepada masyarakat. Selanjutnya, Ketika mitra sudah mendapatkan pelatihan maka akan mengadopsi pada kegiatan dibutuhkan metode pelaksanaan pengabdian. Berdasarkan permasalahan dan Solusi yang diuraikan di atas, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat nantinya akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian

Program pelatihan yang dilakukan menggunakan desain *participatory training*. *Participatory training* ini pada prosesnya menjadikan peserta sebagai pusat pembelajaran sehingga dianggap sesuai dengan prinsip belajar manusia dewasa. Prinsip *participatory training*

adalah berpusat pada peserta, menghasilkan kesadaran dan mengembangkan keterampilan, dan pengalaman serta peserta merupakan sumber belajar, sangat menghargai partisipasi aktif peserta, dan trainer memegang peran penting dalam prinsip partisipatif(Pant, 2006). Pelatihan yang Pelaksanaan pelatihan ini juga menggunakan alur *three steps change model* oleh Lewin. Pada teori Lewin, dikemukakan bahwa terdapat tiga tahap proses perubahan perilaku seseorang, yaitu *unfreezing*, *moving* dan *refreezing* (Lewin, 1951). Rangkaian pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat terdiri dari: a) *preparation*, b) *unfreezing*, c) *moving*, d) *refreezing*, e) *evaluation and feedback*.

Preparation: Pada tahap persiapan pelaksanaan pegabidan ini ini dimulai dengan assessment awal untuk mengetahui konsep pengasuhan anak oleh para ayah di Desa Sukomakmur. Selanjutnya peserta pengabsian menerima modul panduan kegiatan pelatihan fathering.

Unfreezing: Tahap *unfreezing* merupakan proses mencairkan situasi sebelum dilakukan kegiatan sebagai upaya perubahan perilaku (Lewin, 1951). Pada tahap *unfreezing* akan berisi materi untuk mengubah pandangan tradisional dan patriarki mengenai pengasuhan dan peran ayah dalam pengasuhan. Selain itu para peserta juga akan diberikan pengetahuan mengenai informasi terkait kasus kekerasan dan pada Perempuan dan anak serta bagaimana cara mendapatkan bantuan hukum jika terjadi kasus kekerasan pada anak dengan harapan para peserta memiliki informasi yang memadai untuk melakukan sebuah perubahan.

Moving: Tahap *moving* merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap untuk memunculkan perilaku atau kondisi baru (Lewin, 1951). Pada tahap

moving peserta akan difasilitasi beberapa materi untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilan pengasuhan pada ayah, diantaranya: menjadi idola dan teman bermain anak, mengembangkan komunikasi afektif, mengembangkan self-regulated emotion, penerapan disiplin positif untuk anak, dan mengembangkan kemampuan ayah sebagai konseptor. Setelah semua materi tersampaikan, para peserta mendapat pendampingan untuk membuat program pengasuhan yang akan dilakukan Bersama anak di rumah selama 1 minggu dan mengumpulkan laporan program yang dilakukan pada pertemuan berikutnya. Hal terpenting dalam tahap *moving* adalah memunculkan perilaku peserta ke perilaku yang target yang lebih baik (Lewin, 1951).

Refreezing: Tahap *refreezing* merupakan mengkristalkan hasil perubahan yang sudah muncul agar menjadi sebuah perilaku yang tetap (Lewin, 1951). Proses pada tahap *refreezing* ini berisi kegiatan-kegiatan yang akan dirancang Bersama DP3AKB Provinsi Jawa Tengah untuk monitoring dan memperkuat pelibatan pengasuhan oleh ayah agar lebih stabil.

Evaluation and Feedback: Setelah tahap *refreezing* dilaksanakan maka tahap akhir kegiatan pengabdian adalah melaksanakan evaluasi dan umpan balik. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengukur kinerja tim pengabdian kepada mitra, hasil evaluasi ini nanti juga akan digunakan sebagai pedoman dan perbaikan kinerja pengabdian selanjutnya. Kegiatan umpan balik dimaksudkan agar pelaksanaan pengabdian yang berjalan mendapat umpan balik dari mitra untuk pengusulan kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian assessment awal untuk mengetahui konsep pengasuhan anak oleh para ayah. Lalu kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan 5 tahapan, dimulai dari *preparation*, *unfreezing*, *moving*, *refreezing*, dan *evaluation and feedback*.

a. Preparation

Pada tahap persiapan pelaksanaan pegabidan ini ini dimulai dengan assessment awal untuk mengetahui konsep pengasuhan anak oleh para ayah di Desa Sukomakmur. Selanjutnya peserta pengabsian menerima modul panduan kegiatan pelatihan fathering.



Gambar 2. Assessment awal konsep pengasuhan oleh para orang tua di Desa Sukomakmur

b. Unfreezing

Tahap *unfreezing* berisi informasi awal dengan paparan dan penjelasan mengenai fenomena *fatherless* di Indonesia, tingkat kekerasan yang terjadi pada anak, bantuan hukum yang bisa diberikan untuk korban kekerasan pada Perempuan dan anak dan pentingnya kelekatan antara ayah dan anak. Materi pertama ini, rata-rata keseluruhan peserta menunjukkan sikap kooperatif dan komunikatif. Hal ini terlihat saat tim pengabdi memberikan pertanyaan-pertanyaan, lalu dijawab dengan penuh antusias. Tahap *unfreezing* diakhiri dengan kegiatan diskusi terkait Ayah dan Idolanya. Kegiatan ini bertujuan agar para ayah memiliki Gambaran idola untuk menjadi Ayah yang ideal.



Gambar 3. Kegiatan *brainstorming* menuliskan tokoh idola lengkap dengan alasannya

c. *Moving*

Tahap moving merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan perilaku baru. Pada tahap moving peserta melakukan pelatihan komunikasi afektif, asertif, dan efektif, mengenalkan teknik disiplin positif serta penerapannya di rumah.



Gambar 4. Para Ayah secara bergantian berlatih komunikasi afektif, asertif, dan efektif



Gambar 5. Ayah berdiskusi dan mengevaluasi terkait peraturan yang diterapkan di rumah untuk menerapkan disiplin positif

Kemudian peserta juga dilatih regulasi emosi dan mempraktekkan teknik relaksasi. Teknik relaksasi ini menjadi salah satu solusi penunjang para ayah dalam meregulasi emosi.



Gambar 6. Ayah berlatih relaksasi
d. Refreezing

Tahap refreezing merupakan tahap untuk mempertahankan perubahan yang muncul untuk menjadi perilaku yang tetap. Tahap refreezing ini masuk di sesi terakhir. Sesi terakhir ditutup dengan materi cara mengatasi tantangan dalam pengasuhan sehari-hari. Dalam sesi ini, para peserta juga diajak untuk Kembali ke masa lalu dan mengingat hal apa yang menjadi pengalaman terburuk mereka, lalu tim pengabdi memberikan penguatan dan informasi untuk dapat memecahkan permasalahan. Kemudian, peserta diajak Kembali untuk menuliskan Solusi apa sekiranya yang dapat dituliskan untuk mengatasi permasalahan yang telah tertulis tadi. Peserta juga diajak untuk melakukan simulasi (bermain peran) untuk lebih menguatkan peran mereka sebagai ayah yang dapat memberikan Tindakan tegas namun tidak keras dalam mengasuh anak-anaknya. Tahap refreezing ini juga menyampaikan kegiatan lanjutan serta cara penggunaan modul yang akan dimonitoring bersama oleh tim pengabdian dan DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan tersebut dipantau melalui modul interaktif dan jurnal yang telah diberikan.

e. *Evaluation and Feedback*

Untuk mengevaluasi bagaimana pemahaman para peserta mengenai materi yang telah diberikan, tim pengabdi memberikan beberapa pertanyaan. Untuk menghargai jawaban dari pertanyaan tersebut, tim pengabdi telah menyiapkan ragam permainan edukasi yang diperuntukkan bagi buah

hati mereka. Para peserta menjadi berlomba-lomba untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam evaluasi yang telah tim pengabdi lakukan setelah kegiatan, tim pengabdi mendapatkan Kesimpulan bahwa para peserta akan dapat mengikuti alur dan dapat kooperatif bilamana terdapat aturan yang jelas. Mengenai hal ini, tim pengabdi telah membuat aturan tersebut dengan menekankan pada keaktifan mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan.

Keadaan ini dalam kajian ilmu andragogi (Pendidikan dewasa) sangat sesuai karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpikir dan menjawab informasi yang telah mereka ketahui. Apresiasi dengan menggunakan kata “bagus”, “benar”, dan sebagainya menjadi motivasi bagi para peserta untuk dapat kembali menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Setelah materi pertama selesai, tim pengabdi memberikan assessment pasca pelatihan. Hasilnya sangat memuaskan, bahwa Sebagian besar para ayah yang mengikuti pelatihan pengasuhan ini memiliki informasi positif dari yang awalnya belum mengerti atau paham mengenai pentingnya pengasuhan oleh ayah menjadi sangat paham. Selama kegiatan pengabdian ini, peserta sangat komunikatif dan antusias mengikuti sesi diskusi dan praktik yang dipandu oleh tim pengabdi. Hingga akhir sesi, semua peserta masih berada di tempat, tidak ada yang mendahului pulang. Hal ini menjadi apresiasi kami bagi para ayah yang benar-benar ingin belajar untuk mengetahui bagaimana mengasuh anak di desa yang memiliki Tingkat pernikahan dini dan perceraian yang tinggi.

2. KESIMPULAN

Hasil kegiatan penguatan peran pengasuhan ayah (*fathering*) di desa ramah perempuan dan peduli anak provinsi jawa Tengah ini dapat disimpulkan bahwa modul *fathering* yang telah diberikan sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi ayah di DRPPA Jawa Tengah dalam memberikan pengasuhan pada anak. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya peningkatan pada respon yang ditunjukkan Ayah dalam melakukan pengasuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman Ayah terkait peran dan tugasnya, kemampuan penerapan komunikasi afektif dan disiplin positif, kemampuan relaksasi, dan mengetahui peran ayah sebagai konseptor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian pada skema Pengabdian Masyarakat Kemitraan dan DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. Serta seluruh warga Desa Sukomakmur Kabupaten Magelang yang telah memfasilitasi dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengabdian di DRPPA Provinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

- Anhusadar, L., Kadir, A., Pendidikan, S., Anak, I., Dini, U., & Kendari, I. (2023). *Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(November 2022), 21–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2023). Aplikasi Teknik Behavior Activation untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab dalam Paternal Involvement pada Ayah

- di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 1–19. <https://doi.org//doi.org/10.24815/jimps.v8i4.28977>
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., & Djuwita, E. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Wacana*, 11(1), 150.
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., & Efriyani, D. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Wacana Jurnal Psikologi*, 11(1), 150–162.
- Efnita, S., & Nuryoto, S. (2014). *Program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu*. Universitas Gadjah Mada.
- Haslam, D., Meija, A., Sanders, M., & Vries, P. de. (2016). PARENTING PROGRAMS. In *International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions*. International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions.
- Intani, Z. F., & Utami, M. S. (2022). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan pada Ayah yang Memiliki Anak Usia Prasekolah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 8(1), 13–34. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.73577>
- Kennindya, V. (2023). *Mengenal fenomena father hunger*. Online. <https://www.parentsguide.co/mengenal-fenomena-father-hunger/15715/2/>
- Lewin, K. (1951). Field theory in social science: selected theoretical papers (Edited by Dorwin Cartwright.). In *Field theory in social science: selected theoretical papers* (Edited by Dorwin Cartwright.). Harpers.
- Marfuatun, E. (2019). *Validasi modul pelatihan fathering untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak prasekolah*. Universitas Gadjah Mada.
- Maximo, S. I., & Carranza, J. S. (2016). Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students. *Sage Journals*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.1177/2158244015622800>
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42–58. <https://doi.org/10.24912/provitae.v14i1.11420>
- Pant, M. (2006). Participatory training. Learn package on participatory adult learning, documentation, and information networking (paldin): Participatory lifelong learning and information and communication technologies. In *Participatory training* (pp. 117–138). Group of Afult Education School of Social Sciences Jawaharlal Nehru University.
- Pariman. (2017). *Validasi modul “supportive parenting” untuk meningkatkan keterlibatan pengasuhan supportive pada ayah*. Universitas Gadjah Mada.
- Permata, A. I. (2017). *Pelatihan pengasuhan “aktif” untuk meningkatkan kualitas*

- pengasuhan ibu yang memiliki anak usia dini.* Universitas Gadjah Mada.
- Pranawati, R., Naswardi, & Zulkarnaen, S. D. (2015). *Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Hasil Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pengasuhan Anak di Indonesia* (I, Issue October). Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Riany, Y. E., Fauziah, H., & Putri, D. K. (2022). *Indeks Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2021* (A. P. Bungsu, S. Angraini, I. Lukitasari, Nurhayati, & D. Surida, Eds.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Rosalin, L. N. (2019). *Peraturan pengasuhan anak dalam keluarga perlu aturan hukum yang jelas.* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Rosalin, L. N., Handayani, R., Wikantosa, B., Misiyah, Zulminarni, N., & Utami, B. (2021). *Panduan fasilitasi desa ramah perempuan dan peduli anak.* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Thariq, M. (2018). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *SIMBOLIKA*, 3(1), 33–34.
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *DAWI WIDYA: Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS*, 11(1), 88.